

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)

The Effect of Profitability, Liquidity and Leverage on Financial Distress (Study on Hotel, Restaurants and Tourism Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021)

Anisa Juli Chairani¹, Wiwin Aminah²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
anisajulic@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
wiwinaminah@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Awal mula terjadinya *financial distress* dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendek atau jangka panjangnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* disebabkan karena kinerja perusahaan yang semakin memburuk yang dilihat dari profitabilitasnya dan besar utang yang dimiliki perusahaan dan kemampuan utang dibiayai oleh *asset* yang dilihat dari *leverage* perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh dari profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Sampel yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan memperoleh sebanyak 68 data. Data yang diolah adalah data sekunder yang diperoleh melalui *website* resmi perusahaan atau IDX. Dengan metode analisis yang digunakan yaitu regresi linear logistik dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial profitabilitas berpengaruh secara signifikan kearah negatif terhadap *financial distress*, sementara likuiditas dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan *leverage* secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan kearah positif terhadap *financial distress*.

Kata Kunci- *financial distress*, *leverage*, likuiditas, profitabilitas

Abstract

Financial distress is a condition in which a company experiences financial difficulties. The beginning of financial distress can occur because the company is unable to complete its short-term or long-term obligations. Several factors can influence the occurrence of financial distress caused by the worsening company performance as seen from its profitability and the amount of debt owned by the company and the ability of debt to be financed by assets as seen from the company's leverage. The purpose of this study is to see how the influence of profitability, liquidity and leverage on financial distress either simultaneously or partially. The population in this study are companies in the restaurant, hotel and tourism sub-sector that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2018-2021. The samples in this study were 17 companies using purposive sampling technique and obtained 68 data. The data processed is secondary data obtained through the company's official website or IDX. The analytical method used is linear logistic regression using SPSS version 25. The results of this study simultaneously indicate that profitability, liquidity and leverage have a significant effect on financial distress. Partially, profitability has a significant negative effect on financial distress, while liquidity does not have a significant effect on financial distress and leverage partially has a significant positive effect on financial distress.

Keywords- *financial distress*, *leverage*, liquidity, profitability

I. PENDAHULUAN

Ketika perusahaan tidak mampu melakukan pengelolaan manajemen dan kinerja yang baik maka perusahaan tersebut rentan mengalami kerugian dari kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tersebut bisa menuju kepada zona kebangkrutan atau sering dikenal dengan *financial distress*. Dalam hal ini *financial distress* merupakan peringatan dini yang harus diperhatikan oleh manajemen agar memiliki strategi menghindari kepailitan dari perusahaan. Menurut Damodaran 1997 dalam Waqas & Md-Rus (2018) faktor – faktor penyebab *financial distress* adalah: (a) Kesulitan arus kas, (b) Besarnya jumlah utang, (c) Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun (Syuhada et al., 2020).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan apa saja dari hasil penelitiannya yang dapat mempengaruhi indikasi *financial distress* pada perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mappadang et al., 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin menurun profitabilitas maka *financial distress* akan mengalami peningkatan. Dalam hal ini hasil yang berbeda dikemukakan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dirman, (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Sementara itu faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio likuiditas. Menurut Dirman, (2020) suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, jika rasio likuiditas tinggi, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Abbas & Sari, (2019) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam hal ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syuhada et al., (2020) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut (Hakim et al., 2020) Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa adanya inkonsistensi dari hasil beberapa penelitian terdahulu. Oleh karena itu, jika dilakukan penelitian selanjutnya masih cukup relevan dengan dasar latar belakang keadaan *covid-19* untuk meneliti tentang **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)”**.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Scott, 2014:305 dalam Dirman (2020) Teori Sinyal atau *Signalling Theory* adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan instruksi kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan keuntungan perusahaan. Dalam hal ini teori *signal* mampu memberikan informasi baik atau buruk agar perusahaan mampu menyajikan hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat menjadi salah satu Langkah penggunaan teori agar perusahaan berupaya tidak menyentuh zona yang tergolong dalam *financial distress*.

B. Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2016) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pengertian laporan keuangan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2013) penyajian yang terstruktur tentang posisi dan kinerja keuangan suatu entitas serta memberikan informasi untuk internal maupun eksternal.

C. *Financial Distress*

Menurut Altman dan Hotchkiss, 2006 dalam Abbas & Sari (2019) *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Perhitungan prediksi kebangkrutan ini menggunakan metode Altman Z'' - Score. Sampel yang digunakan diganti dengan perusahaan yang berasal dari negara berkembang (*emerging market*), yaitu Mexico. Z'' -Score rumus yang paling fleksibel untuk digunakan pada perusahaan publik maupun *private* (Prihadi, 2019). Berikut ini adalah perumusan dari model Altman Z'' -Score:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

- X1 : *Working Capital / Total Asset*
 X2 : *Retained Earning / Total Asset*
 X3 : *EBIT / Total Asset*
 X4 : *Book Value of Equity / Book Value of Debt*

Score:

- > 2,60 : Tidak Bangkrut
 1,1– 2,60 : Daerah Kelabu
 < 1,1 : Bangkrut

D. Profitabilitas

Pada profitabilitas akan ditunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada suatu periode tertentu yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri yang akan menyajikan hasil informasi tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan (Agustini & Wirawati, 2019). Dalam hal ini profitabilitas dihitung menggunakan *Return on Asset*. Perhitungan *Return on Asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

E. Likuiditas

Menurut Ridha Pranita & Titik Kristanti (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar pada waktu yang tepat, besar kecilnya kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan, akan berpengaruh terhadap besar total kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Pada penelitian ini, dalam menghitung likuiditas digunakan proksi *current ratio* dengan membandingkan besarnya jumlah aktiva lancar dengan jumlah kewajiban lancar. Rumus dari proksi *current ratio* sebagai berikut:

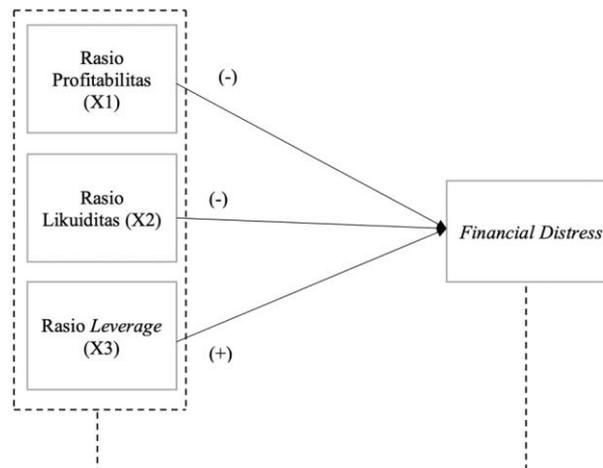
$$\text{Current Asset (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

F. Leverage

Menurut Dirman (2020) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur, sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Perhitungan *leverage* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan cara membandingkan total utang dengan total *asset* untuk mengetahui seberapa besar *asset* perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rumus proksi hitungannya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————▶ : Secara Parsial
 - - - - -▶ : Secara Simultan

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Teknik pengambilan yang diambil yaitu teknik *purposive sampling* dengan perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dan konsisten menerbitkan serta melaporkan laporan keuangan selama periode 2018-2021 di IDX atau Bursa Efek Indonesia. Sehingga didapatkanlah jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan selama 4 periode menjadi 68 sampel.

Pada penelitian ini analisis dibantu dengan software SPSS versi 25, dan analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Berikut persamaan dari regresi logistik:

$$Ln = \frac{FD}{1 - FD} = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$Ln = \frac{FD}{1 - FD}$: *Financial Distress* (kategori 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*, kategori 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*)

α : Konstanta

$b1-b3$: Koefisien masing-masing regresi variabel independen

$X1$: Profitabilitas

$X2$: Likuiditas

$X3$: *Leverage*

ε : *Error Term*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan data perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 yang dijadikan sampel dalam penelitian.

A. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	68	-.26	.26	-.0137	.07545
Likuiditas	68	.30	16.21	2.1483	2.80085
Leverage	68	.02	.88	.3904	.17058
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan kembali bahwa profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba perusahaan, maka manajemen semakin baik dalam mengelola setiap pos aset. Nilai rata-rata ROA perusahaan subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata dari tahun 2018-2021 adalah sebesar -0,0137 atau -1,37%. Artinya, jika dirata-ratakan dalam waktu 4 tahun, perusahaan subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata mengalami kerugian. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan tertinggi adalah Indonesian Paradise Property pada tahun 2019 sebesar 26%, sedangkan perusahaan yang mendapatkan keuntungan terendah adalah Destinasi Tirta Nusantara pada tahun 2020 sebesar -26% atau mengalami rugi bersih.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada waktu yang tepat. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, artinya semakin aman perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya. Nilai rata-rata current ratio perusahaan subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata dari tahun 2018-2021 adalah sebesar 2,15 yang artinya jumlah aset lancarnya lebih banyak 2,15 kali daripada kewajiban lancarnya. Perusahaan yang mempunyai likuiditas paling baik adalah Sanurhasta Mitra pada tahun 2019 sebesar 16,21 kali daripada kewajiban lancarnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai likuiditas terburuk adalah Pembangunan Jaya Ancol pada tahun 2020 sebesar 0,3 kali daripada kewajiban lancarnya.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar porsi aset yang dibiayai oleh utang, maka akan semakin tinggi risiko perusahaan tersebut untuk bangkrut. Nilai rata-rata DAR perusahaan subsektor industri hotel, restoran dan pariwisata dari tahun 2018-2021 adalah sebesar 0,39 atau 39%. Dapat terlihat bahwa porsi aset yang dibiayai oleh utang sebenarnya rendah. Perusahaan yang mempunyai porsi utang terbesar adalah Destinasi Tirta Nusantara sebesar 88% pada tahun 2021, sedangkan perusahaan yang mempunyai porsi utang terkecil adalah Sanurhasta Mitra sebesar 2% pada tahun 2018.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Kesesuaian Model *Hosmer and Lemeshow*

Uji *Hosmer and Lemeshow's* bertujuan untuk melihat perbandingan model prediksi (variabel bebas) dengan variabel observasinya (*financial distress*).

Tabel 2. Uji *Hosmer and Lemeshow*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.004	8	.265

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (sig) pada uji Hosmer dan Lemeshow di atas sebesar $0,265 > 0,05$ dengan nilai *Chi Square* hitung $2,428 > Chi Square$ tabel sebesar $7,8147$ (Nilai *Chi Square* tabel didapatkan pada nilai α sebesar $0,05$ dan v sebesar 3 : jumlah variabel bebas totalnya 3). Artinya, residual regresi (nilai error prediksi) variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* minimal terhadap *financial distress* sehingga variabel bebas tersebut dapat digunakan atau *fit* dengan model.

2. Uji Kesesuaian Model Menggunakan *Pseudo R Square* (*Cox & Snell R Square* serta *Nagelkerke R Square*)

Nilai dari *Nagelkerke's R Square* ini dapat diinterpretasikan seperti nilai *R square* pada *multiple regression*. Nilai *Nagelkerke's R Square* menggambarkan seberapa besarnya nilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 3. Uji *Pseudo R Square*

Model Summary				
Step	-2 likelihood	Log Cox & Snell R Square	R Nagelkerke Square	R
1	13.815 ^a	.625	.901	

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kecenderungan pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* menggunakan *Cox & Snell R Square* sebesar $62,5\%$ dan sebesar $90,1\%$ menggunakan model *Nagelkerke R Square*.

3. Uji Kesesuaian Model *-2 Log Likelihood Value*

Uji ini digunakan dengan membandingkan antara nilai -2 Log Likelihood Value pada awal (*Blok number* = 0), yang mana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood Value pada saat *block number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Melalui uji ini dapat ditentukan apabila variabel independen ditambahkan dalam model apakah secara signifikan dapat memperbaiki model fit.

Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4. Uji -2 Log Likelihood (Setelah Mengikutsertakan Variabel Bebas)

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
				Profitabilitas	Likuiditas	Leverage
Step 1	1	41.140	-3.752	-8.010	.067	6.703
	2	25.997	-6.764	-16.374	.097	12.722
	3	18.460	-9.830	-23.641	-.055	19.640
	4	14.996	-12.365	-30.372	-.453	26.342
	5	13.998	-14.020	-35.850	-.886	31.197
	6	13.826	-14.554	-38.283	-1.238	33.322
	7	13.815	-14.633	-38.846	-1.361	33.812
	8	13.815	-14.639	-38.889	-1.370	33.847
	9	13.815	-14.639	-38.889	-1.371	33.847

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 80.566
d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Uji ini bertujuan untuk membandingkan perbandingan model *financial distress*, sebelum dan setelah pengikutsertaan variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Variabel independen dianggap cocok (fit) dengan model regresi jika nilai *-2 log likelihood* semakin turun. Pada penelitian ini nilai *-2 log likelihood* semakin menurun. Artinya, H_0 ditolak atau sebelum mengikutsertakan variabel independen ke dalam model, maka model penelitian dinyatakan fit (cocok).

Tabel 5. Uji -2 Log Likelihood (Sebelum Mengikutsertakan Variabel Bebas)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	80.624	-.882
	2	80.566	-.946
	3	80.566	-.947

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 80.566
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Pada step 0 (sebelum memasukkan variabel independen), maka model juga tetap diambil fit atau cocok karena mempunyai nilai Chi Square hitung sebesar $80,566 < \text{Chi Square tabel sebesar } 87,1081$. Nilai Chi Square tabel dicari dengan cara mengurangi jumlah sampel dengan nilai 1 pada derajat kebebasan 5% (0,05).

4. Uji Kesesuaian Model dengan Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi berguna untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada tabel kolom berisikan dua nilai prediksi dari variabel dependen yang mana *financial distress* (0) dan *non-financial distress* (1), pada tabel baris berisikan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, semua kasus akan berada pada diagonal ketepatan peramalan 100%. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 6. Uji Tabel Klasifikasi 2x2 (Sebelum Melibatkan Variabel Bebas)

Classification Table ^{a,b}					
Observed		Predicted			Percentage Correct
		FD	1.00		
Step 0	FD	.00	49	0	100.0
		1.00	19	0	.0
Overall Percentage					72.1

a. Constant is included in the model.
b. The cut value is .500

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 2x2 di atas dapat diketahui bahwa nilai persentase keseluruhan sebelum pengikutsertaan variabel independen adalah sebesar 72,1%. Pada model sempurna, jika ketepatan peramalan adalah sebesar 100%.

Tabel 7. Uji Tabel Klasifikasi 2x2 (Setelah Melibatkan Variabel Bebas)

Observed		Classification Table ^a			
		Predicted		Percentage Correct	
		.00	FD	1.00	
Step 1	FD	.00	49	0	100.0
	1.00	1.00	1	18	94.7
Overall Percentage					98.5

a. The cut value is .500

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketika melibatkan seluruh variabel independen dalam memprediksi *financial distress* terjadi peningkatan hasil. Jika sebelumnya adalah sebesar 72,1%, maka ketika melibatkan variabel independen, terdapat perbedaan hasil pada *financial distress* sebesar 26,4%.

5. Uji Kesesuaian Model Omnibus

Uji ini bertujuan untuk melihat kelayakan model jika terdapat penambahan variabel bebas. Nilai signifikansi < 0,05 dapat dikatakan setiap variabel independen yang ditambah pada model penelitian memberikan prediksi yang baik terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil pengujian omnibus test:

Tabel 8. Uji Omnibus

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	66.751	3	.000
	Block	66.751	3	.000
	Model	66.751	3	.000

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa nilai sig pada penelitian ini adalah < 0,05 yang artinya menolak hipotesis *null*. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh aktual terhadap model. Keterangan dari *omnibus test* ini menyatakan model *fit*.

6. Uji Hipotesis Simultan

Uji hipotesis simultan bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara bersama-sama terhadap *financial distress*. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis simultan pada penelitian ini:

Tabel 9. Uji Hipotesis Simultan

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.947	.270	12.288	1	.000	.388

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi uji Wald nya sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga $H_{1,1}$ diterima dan $H_{0,1}$ ditolak.

7. Uji Hipotesis Parsial

Uji hipotesis parsial bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara masing-masing. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis parsial pada penelitian ini:

Tabel 10. Uji Hipotesis Parsial

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Profitabilitas	-38.889	16.430	5.603	1	.018	.000
	Likuiditas	-1.371	1.558	.774	1	.379	.254
	Leverage	33.847	12.151	7.760	1	.005	500687567921402.300
	Constant	-14.639	6.044	5.866	1	.015	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage.

Sumber: Pengolahan Menggunakan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa:

- Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai sig sebesar $0,018 < 0,05$ sehingga $H_{1,2}$ diterima dan $H_{0,2}$ ditolak.
- Likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai sig sebesar $0,254 > 0,05$ sehingga $H_{0,3}$ diterima dan $H_{1,3}$ ditolak.
- Leverage berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress* karena mempunyai nilai sig sebesar $0,015 < 0,05$ sehingga $H_{0,4}$ ditolak dan $H_{1,4}$ diterima.

8. Persamaan Regresi Linier Logistik

Adapun persamaan regresi linier logistik pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

$$Ln = \frac{19}{1 - 19} = -14,639 - 38,889 (Profitabilitas) - 1,371 (Likuiditas) + 33,847 (Leverage)$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka penjelasannya adalah sebagai berikut:

- Dari 17 perusahaan yang terdaftar dalam rentang tahun 2018-2021, terdapat 19 kali kondisi kejadian terjadinya indikasi *financial distress*.
- Nilai konstanta sebesar -14,639, yang artinya jika variabel bebas nilainya tetap, maka nilai *financial distress* nya adalah sebesar -14,639.
- Variabel profitabilitas mempunyai nilai koefisien negatif sebesar 38,889, yang artinya setiap kenaikan satu satuan profitabilitas dengan asumsi nilai variabel lain tetap, maka akan menurunkan potensi *financial distress* sebesar 38,889.
- Variabel likuiditas mempunyai nilai koefisien negatif sebesar 1,371, yang artinya setiap kenaikan satu satuan likuiditas dengan asumsi nilai variabel lain tetap, maka akan menurunkan potensi *financial distress* sebesar 1,371.
- Variabel leverage mempunyai nilai koefisien positif sebesar 33,847, yang artinya setiap kenaikan satu satuan leverage dengan asumsi nilai variabel lain tetap, maka akan meningkatkan potensi *financial distress* sebesar 33,847.

C. Pembahasan

1. Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

Kinerja perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dari profitabilitas tidak mengalami permasalahan sebelum merebaknya Covid-19 karena mampu menghasilkan keuntungan dari 2,9% pada tahun 2018 menjadi 3,7% pada tahun 2019. Namun, tren ini tidak berlanjut pada saat Covid-19. Aturan pemerintah yang membatasi mobilitas masyarakat membuat penggunaan hotel, restoran, dan pariwisata mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terbukti dari rugi bersih sebesar 7,1% pada tahun 2020 dan 4,9% pada tahun 2021. Pelonggaran aturan PPKM/PSBB pada tahun 2021 sebenarnya mampu sedikit memulihkan sektor pariwisata, namun kinerjanya belum kembali positif. Mayoritas perusahaan yang diamati mengalami kerugian pada tahun 2020-2021, dan hanya beberapa perusahaan yang tetap mencatatkan kinerja positif dari tahun 2018-2021. Perusahaan tersebut adalah BAYU, ICON, dan KPIG. Perusahaan yang mencatatkan keuntungan tertinggi dibandingkan perusahaan kompetitornya, yaitu JSPT pada tahun 2018-2019, pun mengalami kerugian pada tahun 2020-2021.

Secara likuiditas, mayoritas perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai aset lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Artinya, jika pemerintah berhasil mengatasi Covid-19 dengan cepat, maka perusahaan tersebut tetap mampu bertahan. Walaupun perusahaan

mengalami kerugian, namun jika likuiditasnya masih aman, maka perusahaan dapat dikategorikan tetap aman. Nilai *current ratio* terakhir, yaitu tahun 2021 secara rata-rata adalah sebesar 1,614 atau aset lancar perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 1,614 kali lebih besar jika dibandingkan dengan utang lancarnya. Namun, hal yang patut dicermati bukan nilai rata-ratanya, melainkan jumlah perusahaan yang mempunyai kewajiban lancar lebih tinggi jika dibandingkan dengan aset lancarnya. Pada tahun 2018, jumlah perusahaan yang mempunyai kewajiban lancar lebih tinggi adalah sebanyak 3 perusahaan, namun pada tahun 2021 menjadi 9 perusahaan atau meningkat sebesar 300%. Jika debitur tidak sabar dalam menerima penundaan pembayaran, maka perusahaan dapat menjual aset tetapnya dimana hal tersebut menjadi sinyal buruk kedua bagi investor.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa $H_{1,2}$ diterima dan $H_{0,2}$ ditolak, yang artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai signifikansinya sebesar $0,018 < 0,05$. Rentabilitas dari rasio profitabilitas akan dikatakan baik apabila memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin kecil maka perusahaan tersebut rentan mengalami *financial distress* (Dirman, 2020). Menurut Kristanti (2019) perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar cenderung terhindar dari indikasi terjadinya *financial distress*. Dapat dikatakan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka perusahaan akan lebih fleksibel dalam mengatur strategi seperti ekspansi, memberikan dividen, atau menetapkan laba ditahan untuk berbagai keperluan lainnya.

Hasil penelitian ini didukung temuan yang dilakukan oleh Haras, *et.al* (2022) yang menyebutkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian Zhafirah & Majidah (2019), Mappadang *et al.* (2019), Agustini & Wirawati, (2019), Mehati & Juliana Dillak (2021), Amna *et al.* (2021) dan Syuhada *et al.* (2020) juga turut mendukung penelitian ini. Selain dukungan terhadap signifikansi, penelitian sebelumnya juga mendukung dalam bentuk korelasi yang negatif. Artinya, jika laba perusahaan meningkat, maka indikasi *financial distress* akan mengalami penurunan, sebaliknya jika laba perusahaan menurun, maka indikasi *financial distress* akan mengalami kenaikan.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa $H_{1,3}$ ditolak dan $H_{0,3}$ diterima, yang artinya likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai signifikansinya sebesar $0,254 > 0,05$. Likuiditas sebenarnya adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Pranita & Kristanti (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar pada waktu yang tepat, besar kecilnya kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan, akan berpengaruh terhadap besar total kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Pada kasus ini, likuiditas ditemukan tidak berpengaruh signifikan dikarenakan secara umum likuiditas perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata sudah baik karena aset lancarnya lebih besar daripada kewajiban lancarnya. Selain itu, perusahaan juga dapat mengambil alternatif seperti menjual aset tetap ataupun menambah pinjaman sehingga likuiditas perusahaan meningkat. Hal tersebut terbukti dari peningkatan jumlah porsi utang perusahaan. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020), Rahma (2020) dan Rissi & Herman (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa $H_{1,4}$ diterima dan $H_{0,4}$ ditolak, yang artinya *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai signifikansinya sebesar $0,015 < 0,05$. Jika dalam pembandingan perhitungan ditemukan jumlah utang lebih besar daripada jumlah aset maka memiliki kemungkinan risiko bila gagal bayar. Apabila kewajiban perusahaan berjumlah sangat besar, maka hal tersebut dapat mengganggu stabilitas perusahaan dan dapat menjerumuskan perusahaan dalam kemungkinan

financial distress. Melalui penjelasan di atas dapat diketahui apabila ada praduga pengaruh antara *leverage* terhadap *financial distress* jika hasil perhitungan dari *leverage* tersebut besar maka akan mengarah kearah positif.

Hal tersebut terbukti pada penelitian ini yang menunjukkan *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mappadang *et al.*, (2019), Agustini & Wirawati (2019), Mehati & Dillak (2021) dan Amna *et al.*, (2021) yang menyebutkan *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Artinya, jika porsi utang semakin besar, maka potensi mengalami *financial distress* juga akan semakin besar. Begitu juga, jika porsi utang semakin kecil, maka potensi *financial distress* juga akan mengalami penurunan.

5. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat diketahui bahwa $H_{1,1}$ diterima dan $H_{0,1}$ ditolak, yang artinya profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Walaupun secara parsial, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun jika perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan dan gagal mendapatkan pinjaman baru, maka likuiditas perusahaan cepat atau lambat juga akan mengalami penurunan sehingga ketiga indikator tersebut akan bekerjasama dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Merujuk pada tabel klasifikasi 2x2, ketika melibatkan seluruh variabel independen dalam memprediksi *financial distress* terjadi peningkatan hasil. Jika sebelumnya adalah sebesar 72,1%, maka ketika melibatkan variabel independen, terdapat perbedaan hasil pada *financial distress* sebesar 26,4% menjadi 98,5%.

V. KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan studi kasus pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa:

A. Hasil analisis deskriptif dapat disimpulkan:

Profitabilitas rata-rata perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 adalah sebesar -1,37% per tahun, dengan porsi utang rata-rata sebesar 39,04%, dan likuiditasnya adalah 214,83%.

B. Hasil analisis uji simultan dapat disimpulkan:

Profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan studi kasus pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata periode 2018-2021 secara simultan.

C. Hasil analisis uji parsial dapat disimpulkan:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* dengan studi kasus pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata secara parsial. Artinya, perusahaan yang memperoleh laba lebih tinggi, maka potensi *financial distress* nya akan kecil.
2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* dengan studi kasus pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata secara parsial. Artinya, jika kinerja perolehan laba perusahaan semakin rendah atau perusahaan tetap mampu mendapatkan pinjaman baru, maka likuiditas perusahaan akan tetap aman.
3. *Leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress* dengan studi kasus pada perusahaan subsektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata secara parsial. Artinya, semakin besar porsi utang, maka akan meningkatkan potensi *financial distress*.

REFERENSI

- Abbas, D. S., & Sari, P. A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).pdf. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2).
- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>

- Dirman, A. (2020). FINANCIAL DISTRESS: THE IMPACTS OF PROFITABILITY, LIQUIDITY, LEVERAGE, FIRM SIZE, AND FREE CASH FLOW. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 19.
- Fitri, R. A., & Syamwil. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Jurnal EcoGen*, 3(1), 134–143.
- Hakim, M. Z., Abbas, D. S., & Naustion, A. W. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 94–95.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *PSAK 1 PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN*.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Mappadang, A., Ilmi, S., Handayani, W. S., & Indrabudiman, A. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(S1), 583–696. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i3.325>
- Mehati, F., & Juliana Dillak, V. (2021). Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019) THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, LEVERAGE, MANAGERIAL OWNERSHIP AND INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON FINANCIAL DISTRESS. *E-Proceeding of Management*, 8(5).
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama .
- Rahma, A. (2020). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(3). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Ridha Pranita, K., & Titik Kristanti, F. (2020). Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2). www.kemenperin.go.id
- Rissi, D. M., & Herman, L. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 68–86. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam>
- Syuhada, P., Muda, I., Akuntansi, M., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684>
- Zhafirah, A., & Majidah. (2019). Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 195–202. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i1.15497>